



Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan

<http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>

Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Perilaku Sosial Siswa

Petrisia A. Waluwandja^a, Yusuf Tfukani^b

gresiabella02@gmail.com^a, banunaekjitron@gmail.com^b

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 6 Januari 2025

Direvisi: 10 Januari 2025

Disetujui: 25 Januari 2025

Keywords:

Relationship, Parents' Democratic Parenting, Students' Social Behavior.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Perilaku Sosial Siswa Di Smp Negeri I Amanuban Selatan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian ini berlokasi di Desa Bena, Kecamatan Amanuban Selatan, Kabupaten TTS, dengan jumlah populasi sebanyak 38 orang. Sampel dalam penelitian ini 38 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dengan skala likert. Teknik analisis data yang di gunakan uji korelasi product moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara : Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Perilaku Sosial Siswa. Hal ini di tunjukkan dengan hasil uji korelasi product moment yang memperoleh nilai koefisien korelasi sesbesar $r_{xy} = 0.901$ dengan nilai singnifikan sesbesar $0,000 < 0,05$.

Abstract

The aim of this research is to determine the relationship between parents' democratic parenting styles and students' social behavior at SMP Negeri I Amanuban Selatan. This research uses quantitative descriptive methods. This research was located in Bena Village, South Amanuban District, TTS Regency, with a population of 38 people. The sample in this study was 38 people. The data collection technique uses a questionnaire with a Likert scale. The data analysis technique used is the product moment correlation test. The results of the research show that there is a positive and significant relationship between: The relationship between parents' democratic parenting styles and students' social behavior. This is demonstrated by the results of the product moment correlation test, which obtained a correlation coefficient value of $r_{xy} = 0.901$ with a significant value of $0.000 < 0.05$.

✉ Alamat korespondensi:

Kampus FKIP, Jl. Perintis Kemerdekaan III/40, Kota Kupang

E-mail: fkip.j3p@gmail.com

p-ISSN: 2621-3087

e-ISSN: 2621-5721

PENDAHULUAN

Sikap sosial, khususnya sikap sopan santun, kerja sama, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter peserta didik pada jenjang Pendidikan Menengah Pertama. Sikap sosial mencerminkan cara individu berperilaku, berinteraksi, serta menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Gerungan (2017) menjelaskan bahwa sikap sosial merupakan kesiapan seseorang untuk bereaksi secara positif atau negatif terhadap orang lain dalam kehidupan sosial, sedangkan Ahmadi (2018) menyatakan bahwa sikap sosial berkaitan dengan cara individu bersikap, bekerja sama, serta menghargai orang lain dalam interaksi sosial. Dalam konteks pendidikan dasar, pembentukan sikap sosial menjadi bagian penting dari tujuan pendidikan nasional yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik agar mampu hidup bermasyarakat secara harmonis.

Pada usia remaja awal, peserta didik berada pada fase perkembangan sosial yang sangat menentukan pembentukan kepribadian dan karakter sosialnya. Hurlock (2016) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan periode penting dalam pembentukan sikap, kebiasaan, dan nilai-nilai sosial yang akan menjadi dasar perilaku individu di masa dewasa. Sikap sopan santun yang berkembang pada masa ini akan memengaruhi cara individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Oleh karena itu, pembinaan sikap sosial siswa sekolah menengah pertama menjadi perhatian penting dalam dunia pendidikan, karena fase ini merupakan tahap lanjutan dalam pembentukan pola perilaku sosial yang bersifat jangka panjang.

Sikap sosial dan sopan santun siswa tidak terbentuk secara alami tanpa pengaruh lingkungan sosial. Perkembangan sikap sosial individu dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Santrock (2018) menjelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang membentuk nilai, sikap, dan perilaku individu melalui

proses interaksi sehari-hari. Lingkungan keluarga menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter sosial anak sebelum anak berinteraksi secara lebih luas di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dengan demikian, keluarga memiliki peran strategis dalam membentuk sikap sosial anak sejak usia dini hingga remaja.

Salah satu faktor utama dalam lingkungan keluarga yang berpengaruh terhadap sikap sosial individu adalah pola asuh orang tua. Hurlock (2016) menyatakan bahwa pola asuh merupakan sikap dan perilaku orang tua terhadap anak yang memengaruhi perkembangan kepribadian, emosional, dan sosial anak. Baumrind (2013) menjelaskan bahwa pola asuh merupakan pola perilaku yang diterapkan orang tua dalam proses pengasuhan anak yang berpengaruh langsung terhadap sikap dan perilaku anak. Pola asuh orang tua, baik pola asuh otoriter, demokratis, maupun permisif, memiliki karakteristik yang berbeda dan dapat memberikan dampak yang berbeda pula terhadap perkembangan sikap sosial anak. Pola asuh yang tepat diyakini mampu membentuk individu yang memiliki sikap sopan santun, empati, tanggung jawab sosial, dan kemampuan berinteraksi yang baik dalam lingkungan sosialnya.

Secara teoritis, hubungan antara pola asuh orang tua dan sikap sosial anak bersifat langsung dan berkelanjutan. Santrock (2018) menjelaskan bahwa interaksi antara orang tua dan anak membentuk pola komunikasi, pengendalian emosi, serta keterampilan sosial anak dalam berinteraksi dengan lingkungan. Individu yang dibesarkan dalam pola asuh yang positif cenderung memiliki kemampuan sosial yang lebih baik, seperti kemampuan bekerja sama, menghargai orang lain, dan mengendalikan perilaku sosialnya (Hurlock, 2016), juga menjelaskan bahwa pola asuh yang kurang tepat berpotensi membentuk sikap sosial yang kurang positif, seperti rendahnya kepedulian sosial, kurangnya rasa hormat, serta kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan norma sosial.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan sikap sosial siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh

orang tua dengan sikap sosial siswa sekolah dasar, di mana pola asuh demokratis cenderung membentuk sikap sosial yang lebih baik dibandingkan pola asuh otoriter dan permisif. Temuan ini menunjukkan bahwa cara orang tua mendidik anak memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan Putra (2019) yang menemukan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh nyata terhadap perkembangan sikap sosial anak, terutama dalam aspek kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Konsistensi dalam penerapan pola asuh juga menjadi faktor penting dalam membentuk sikap sosial yang positif pada anak. Selain itu, Lestari (2021) menyimpulkan bahwa siswa yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis memiliki sikap sosial yang lebih positif dibandingkan dengan siswa yang dibesarkan dengan pola asuh permisif.

Penelitian lain oleh Rahmawati (2018) juga menegaskan bahwa lingkungan keluarga, khususnya pola asuh orang tua, memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk sikap sosial anak. Cara orang tua dalam mendidik, membimbing, serta memberikan teladan akan tercermin dalam perilaku sosial siswa di sekolah maupun di masyarakat.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa pola asuh orang tua, khususnya pola asuh demokratis, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan sikap sosial siswa. Pola asuh demokratis yang ditandai dengan komunikasi dua arah, pemberian kebebasan yang bertanggung jawab, serta adanya pengawasan yang wajar diyakini mampu membentuk sikap sosial yang positif, seperti sopan santun, kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial pada siswa.

Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh pola asuh demokratis terhadap sikap sosial siswa pada konteks sekolah menengah pertama di wilayah tertentu masih terbatas. Selain itu, setiap lingkungan sekolah memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga hasil penelitian sebelumnya belum tentu dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya pada lokasi penelitian yang berbeda.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui secara lebih mendalam hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan sikap sosial siswa, khususnya dalam aspek sopan santun. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang lebih spesifik serta menjadi kontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter di SMP Negeri I Amanuban Selatan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku sosial siswa. Penelitian Sari (2020), Putra (2019), Lestari (2021), dan Rahmawati (2018) menemukan bahwa pola asuh demokratis cenderung menghasilkan perilaku sosial yang lebih baik dibandingkan pola asuh lainnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan sikap sosial siswa di SMP Negeri I Amanuban Selatan?

Sehubungan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:” untuk memperoleh gambaran yang jelas dan sistematis mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dengan sikap sosial siswa yaitu untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan sikap sosial siswa di SMP Negeri I Amanuban Selatan.

KAJIAN PUSTAKA

Pola asuh orang tua merupakan cara, sikap, dan perilaku orang tua dalam mendidik, membimbing, mengarahkan, serta mendampingi anak dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi juga menyangkut pembentukan nilai, sikap, dan perilaku sosial anak sejak usia dini hingga remaja. Keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian dan sikap sosial anak sebelum anak berinteraksi lebih luas di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Hurlock (2016) menyatakan bahwa pola asuh merupakan sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan

kepribadian anak. Pola asuh yang diterapkan secara konsisten akan membentuk kebiasaan dan pola perilaku anak dalam berinteraksi dengan orang lain. Sejalan dengan itu, Baumrind (2013) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang relatif konsisten yang digunakan orang tua dalam proses pengasuhan, yang kemudian memengaruhi sikap, nilai, serta perilaku sosial anak.

Santrock (2018) menegaskan bahwa pola asuh orang tua memiliki peranan penting dalam pembentukan sikap sosial anak karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal anak. Cara orang tua berkomunikasi, memberikan aturan, menanamkan disiplin, serta mencontohkan perilaku sosial akan tercermin dalam perilaku anak di lingkungan sekolah dan masyarakat. Secara umum, pola asuh orang tua dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, antara lain: 1). Pola asuh otoriter, yaitu pola asuh yang menekankan pada aturan yang ketat, kontrol penuh dari orang tua, serta minimnya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak; 2). Pola asuh demokratis, yaitu pola asuh yang mengutamakan komunikasi dua arah, pemberian kasih sayang, pengawasan yang wajar, serta kebebasan anak yang disertai dengan tanggung jawab, dan 3). Pola asuh permisif, yaitu pola asuh yang memberikan kebebasan berlebihan kepada anak dengan kontrol dan aturan yang sangat minim.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada **pola asuh demokratis**, karena pola asuh ini dinilai paling efektif dalam membentuk sikap sosial siswa yang positif. Menurut Santrock (2017), pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri, namun tetap memberikan batasan dan kontrol yang jelas. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung memberikan penjelasan terhadap aturan yang dibuat, mendengarkan pendapat anak, serta memberikan dukungan emosional yang memadai.

Hurlock (2016) menyatakan bahwa pola asuh demokratis dapat membantu anak mengembangkan rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, serta kemampuan bersosialisasi dengan baik. Anak yang

dibesarkan dalam pola asuh ini cenderung memiliki sikap terbuka, mampu bekerja sama, serta menghargai orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Gunarsa (2012) yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis berperan dalam membentuk perilaku sosial yang positif karena adanya keseimbangan antara disiplin dan kebebasan.

Selain itu, menurut Steinberg (2014), pola asuh demokratis berkaitan erat dengan perkembangan kompetensi sosial anak, termasuk kemampuan berkomunikasi, empati, dan pengendalian diri. Anak yang terbiasa dengan komunikasi dua arah akan lebih mudah memahami perasaan orang lain dan menyesuaikan perilakunya dalam lingkungan sosial. Dengan demikian, pola asuh demokratis tidak hanya berpengaruh pada aspek perilaku, tetapi juga pada perkembangan emosional dan sosial anak secara menyeluruh.

Dalam konteks pendidikan, pola asuh demokratis menjadi sangat relevan karena dapat mendukung pembentukan sikap sosial siswa di sekolah. Siswa yang mendapatkan pola asuh demokratis dari orang tua cenderung menunjukkan perilaku seperti kerja sama, tanggung jawab, toleransi, serta kepedulian terhadap teman dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pola asuh demokratis dipandang sebagai faktor penting yang berkontribusi terhadap terbentuknya sikap sosial siswa yang baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola pengasuhan yang paling efektif dalam mendukung perkembangan sikap sosial siswa. Pola asuh ini menekankan keseimbangan antara kebebasan dan kontrol, serta komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak, sehingga mampu membentuk individu yang memiliki kemampuan sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Jenis pola asuh yang diterapkan orang tua dapat memberikan dampak yang berbeda terhadap perkembangan sikap sosial anak. Pola asuh yang tepat dan seimbang cenderung mendorong terbentuknya sikap sosial yang positif, sedangkan pola asuh yang kurang tepat dapat memicu munculnya sikap sosial yang kurang sesuai dengan norma yang berlaku.

Sikap sosial siswa merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan kepribadian yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Sikap sosial tidak hanya mencerminkan perilaku yang tampak, tetapi juga melibatkan kecenderungan internal individu dalam merespons situasi sosial yang dihadapinya. Dalam konteks pendidikan, sikap sosial menjadi indikator penting dalam pembentukan karakter siswa yang berhubungan dengan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Gerungan (2017) menyatakan bahwa sikap sosial adalah kesiapan seseorang untuk bereaksi secara positif atau negatif terhadap orang lain dalam situasi sosial tertentu. Definisi ini menunjukkan bahwa sikap sosial tidak hanya berkaitan dengan tindakan nyata, tetapi juga mencakup aspek psikologis berupa kecenderungan respon individu terhadap lingkungan sosialnya. Sejalan dengan itu, Ahmadi (2018) mengemukakan bahwa sikap sosial merupakan bentuk perilaku individu dalam hubungan sosial yang mencakup kerja sama, tanggung jawab, toleransi, serta kepedulian terhadap orang lain.

Lebih lanjut, menurut Sarwono (2015), sikap sosial merupakan hasil dari proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus, sehingga membentuk pola perilaku tertentu dalam diri individu. Hal ini menunjukkan bahwa sikap sosial tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Selain itu, Hurlock (2016) menyatakan bahwa perkembangan sikap sosial pada anak hingga remaja sangat dipengaruhi oleh pengalaman sosial yang diperoleh sejak usia dini, terutama dalam lingkungan keluarga dan sekolah.

Dalam konteks pendidikan sekolah menengah pertama, sikap sosial siswa dapat dilihat dari berbagai perilaku yang mencerminkan nilai-nilai sosial seperti sopan santun, disiplin, kerja sama, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial. Kemendikbud (2019) menegaskan bahwa sikap sosial merupakan bagian dari kompetensi inti yang harus dikembangkan melalui proses pembelajaran, baik secara

langsung maupun tidak langsung melalui pembiasaan dan keteladanan. Oleh karena itu, pengembangan sikap sosial siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga seluruh lingkungan sekolah.

Sikap sosial siswa juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Menurut Santrock (2017), perkembangan sosial individu dipengaruhi oleh sistem lingkungan yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan keluarga memiliki peran utama karena menjadi tempat pertama anak belajar nilai dan norma sosial. Pola asuh orang tua yang demokratis cenderung menghasilkan sikap sosial yang positif, seperti empati dan tanggung jawab. Sebaliknya, pola asuh yang otoriter atau permisif dapat memengaruhi perkembangan sikap sosial secara negatif.

Selain keluarga, lingkungan sekolah juga memiliki peran strategis dalam membentuk sikap sosial siswa. Interaksi dengan guru dan teman sebaya memberikan pengalaman sosial yang beragam, yang dapat memperkuat nilai-nilai seperti kerja sama, toleransi, dan rasa saling menghargai. Lingkungan masyarakat juga turut berkontribusi dalam membentuk sikap sosial melalui norma dan budaya yang berlaku di sekitar siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sikap sosial siswa merupakan hasil dari interaksi antara faktor internal dan eksternal yang membentuk kecenderungan perilaku individu dalam kehidupan sosial. Sikap sosial yang baik sangat penting untuk mendukung keberhasilan siswa, tidak hanya dalam aspek akademik tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengkaji hubungan antara pola asuh orang tua sebagai variabel bebas (X) dengan sikap sosial siswa sebagai variabel terikat (Y).

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Amanuban Selatan. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan akademik. Pertama, sekolah tersebut memiliki karakteristik siswa yang beragam dari segi latar belakang keluarga, sehingga relevan dengan penelitian yang mengkaji hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan perilaku sosial siswa. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini terhitung dari Mei 2026 sampai selesai penelitian.

Populasi

Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi sasaran penelitian. Populasi digunakan sebagai sumber data yang nantinya akan dianalisis untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2019), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, kemudian ditarik kesimpulannya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Arikunto (2018) menyatakan bahwa populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian yang menjadi pusat perhatian peneliti dalam suatu penelitian.

Populasi tidak hanya terbatas pada jumlah individu, tetapi juga mencakup seluruh karakteristik yang dimiliki oleh individu tersebut. Oleh karena itu, penentuan populasi harus dilakukan secara jelas agar penelitian memiliki batasan yang tegas dan hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh siswa kelas IX SMP Negeri 1 Amanuban Selatan pada tahun ajaran berjalan yang berjumlah 38 orang siswa. Seluruh siswa kelas IX dipilih karena dianggap telah memenuhi karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mampu memberikan informasi mengenai hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan perilaku sosial siswa.

Pemilihan siswa kelas IX didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, siswa kelas IX berada pada tahap perkembangan

remaja awal menuju remaja pertengahan, di mana kemampuan bersosialisasi dan pembentukan perilaku sosial sudah berkembang dengan baik. Kedua, siswa kelas IX telah memiliki pengalaman yang cukup dalam berinteraksi di lingkungan sekolah maupun keluarga sehingga lebih mampu memahami dan menjawab instrumen penelitian yang diberikan. Ketiga, siswa kelas IX dinilai memiliki tingkat kedewasaan yang lebih baik dibandingkan siswa pada jenjang kelas di bawahnya.

Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili keseluruhan populasi dalam penelitian. Penggunaan sampel bertujuan agar penelitian dapat dilakukan secara lebih efektif dan efisien, terutama apabila jumlah populasi cukup besar.

Menurut Sugiyono (2019), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sementara itu, Arikunto (2018) menjelaskan bahwa sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti.

Penentuan sampel harus dilakukan secara cermat karena sampel yang baik akan menghasilkan data yang representatif dan mampu menggambarkan kondisi populasi yang sebenarnya. Sampel yang representatif memungkinkan hasil penelitian dapat digeneralisasikan kepada populasi yang diteliti.

Dalam penelitian ini, jumlah populasi hanya terdiri dari 38 siswa. Oleh karena itu, seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Teknik ini digunakan karena jumlah populasi relatif kecil sehingga memungkinkan peneliti untuk melibatkan seluruh anggota populasi dalam penelitian.

Arikunto (2018) menyatakan bahwa apabila jumlah populasi kurang dari 100 orang, maka seluruh populasi dapat dijadikan sebagai sampel penelitian. Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 38 siswa.

Penggunaan seluruh populasi sebagai sampel memiliki beberapa keuntungan, yaitu:

1. Mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan pengambilan sampel.

2. Data yang diperoleh lebih akurat karena berasal dari seluruh anggota populasi.
3. Hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi populasi secara menyeluruh.
4. Tingkat kepercayaan hasil penelitian menjadi lebih tinggi.

Dengan demikian, seluruh siswa kelas IX SMP Negeri 1 Amanuban Selatan yang berjumlah 38 orang dijadikan sebagai responden penelitian.

Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut meliputi kemudahan akses data, kesiapan siswa sebagai responden, serta kesesuaian karakteristik siswa dengan tujuan penelitian.

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen) variabel yaitu:

Variabel bebas (X): Pola asuh demokratis orang tua

Variabel terikat (Y): Sikap sosial siswa

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian karena menentukan kualitas dan keakuratan data yang diperoleh. Pemilihan teknik pengumpulan data harus disesuaikan dengan tujuan penelitian dan variabel yang diteliti agar data yang diperoleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Teknik pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian pendidikan antara lain observasi, angket, dan dokumentasi, yang masing-masing memiliki fungsi untuk memperoleh data sesuai dengan kebutuhan penelitian Rusli et al., (2024).

Penelitian tentang hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan perilaku sosial siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Amanuban Selatan, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek atau kondisi yang diteliti di lapangan. Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk memperoleh data pendukung mengenai perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan observasi, peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana interaksi siswa dengan teman, guru, maupun lingkungan sekitar sekolah.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan informasi dari dokumen, arsip, catatan, atau data tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung dan memperkuat data yang diperoleh melalui teknik lain Putri dan Murhayati, (2025). Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang jumlah siswa, daftar nama siswa, jenis kelamin siswa, serta data lain yang berkaitan dengan subjek penelitian. Selain itu, dokumentasi juga digunakan untuk memperoleh data mengenai profil sekolah dan informasi lain yang mendukung penelitian. Data dokumentasi ini membantu peneliti dalam memastikan keakuratan data dan melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan angket.

Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab sesuai dengan kondisi dan pengalaman mereka. Angket digunakan untuk mengumpulkan data secara sistematis melalui pertanyaan yang telah disusun berdasarkan variabel penelitian Ardiansyah et al., (2023).

Dalam penelitian ini, angket digunakan sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data mengenai hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan perilaku sosial siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Amanuban Selatan. Angket digunakan untuk mengumpulkan data tentang pola asuh orang tua dan sikap sosial siswa. Angket yang berisi pernyataan-pernyataan diberikan kepada responden dan kemudian responden memberikan tanda *check lish* (✓) pada kolom jawaban yang tersedia.

Uji Validitas adalah ketepatan atau kecermatan suatu instrumen dalam mengukur apa yang ingin diukur. Dalam pengujian instrumen ini digunakan Korelasi Bivariate Pearson (Product Moment Pearson) dengan cara mengkoordinasikan masing-masing skor item dengan skor total. Skor total adalah penjumlahan dari keseluruhan skor item. Koefisien korelasi item-total dengan Bivariate Pearson dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{ix} = \frac{n \sum ix - (\sum i)(\sum x)}{\sqrt{n \sum i^2 - (\sum i)^2} \sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2}}$$

.....(Priyatno,2008)

Keterangan:

r_{ix} =Koefisien korelasi item-total (Bivariate Pearson)

i =Skor item

x =Skor total

n =Banyaknya subjek

Pengujian menggunakan uji dua sisi dengan taraf signifikansi 0,05% Kriteria pengujian adalah sebagai berikut.

Jika r hitung $\geq r$ tabel (uji dua sisi dengan signifikansi 0,05%) maka instrumen atau item-item pernyataan atau pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid). Jika r hitung $< r$ tabel (uji dua sisi dengan signifikansi 0,05%) maka instrumen atau item-item pernyataan atau pertanyaan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan tidak valid).

Uji reabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur apakah alat ukur yang digunakan dapat diandalkan dan konsisten jika pengukuran tersebut diulang Dalam pengujian instrumen ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Rumus reabilitas dengan metode Alpha adalah :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right] \dots \dots \dots (\text{Priyatno, 2008})$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varian butir

σ_1^2 = varian total

Uji signifikan dilakukan pada taraf signifikan 0,05 artinya instrumen dapat dikatakan reliabel bila nilai *alpha* lebih besar dari r kritis *product moment*. Uji normalitas

bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas merupakan salah satu syarat dalam analisis statistik parametrik. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji Kolmogrov-Smirnov. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikan lebih besar dari 0,05. Jika data berdistribusi normal, maka analisis statistik parametrik dapat digunakan.

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear antara variabel ketrampilan guru Bimbingan dan Konseling dengan tingkat kepuasan siswa terhadap layanan Bimbingan dan Konseling. Hubungan linear merupakan salah satu syarat dalam analisis regresi. Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan analisis ANOVA. Hubungan antara variabel dinyatakan linear apabila nilai singnifikansi lebih besar dari 0,05.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi Product Moment. Menurut Sugiyono (2019), korelasi Product Moment digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. Tujuannya untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kompetensi guru bimbingan dan konseling (variabel X) dengan tingkat kepuasan siswa terhadap layanan Bimbingan dan Konseling variabel (Y), dengan menggunakan rumus “Korelasi Product Moment” dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N = Jumlah responden

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian skor X dan Y

$\sum X$ = Jumlah skor variabel X

$\sum Y$ = Jumlah skor variabel Y

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor X

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor Y

Tabel 1. Hasil Uji Validitas dan Reabilitas Instrumen Pola Asuh Orang Tua (Variabel X)

No. Item	Koefisien Kolerasi		Ket.
	r Hitung	r Tabel	
1.	.389*	0,320	Valid
2.	.345*	0,320	Valid
3.	.649**	0,320	Valid
4.	.586**	0,320	Valid
5.	.526**	0,320	Valid
6.	.353*	0,320	Valid
7.	.655**	0,320	Valid
8.	.799**	0,320	Valid
9.	.640**	0,320	Valid
10.	.482**	0,320	Valid
11.	.682**	0,320	Valid
12.	.370*	0,320	Valid

Dari hasil analisis didapat nilai korelasi antara skor item dengan skor total. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai r tabel, r tabel dicari pada signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi dan jumlah data (n) = 38, maka didapat r tabel sebesar 0,320 (Lihat pada lampiran r tabel). berdasarkan hasil analisis yang didapat nilai korelasi item-item yang ada lebih besar dari 0,320 sehingga dapat disimpulkan bahwa butir instrument tersebut valid. Setelah diuji validitasnya maka item-item yang valid dimasukkan kedalam uji reliabilitas. Karena jumlah sampel penelitian 38 responden, maka $df = n-2 = 36$. Pada taraf signifikan 5%, nilai r tabel untuk df 36 adalah 0,320. Oleh karena itu, item dinyatakan valid.

Tabel 2. Reliabilitas Variabel

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,791	12

Dari hasil analisis di atas didapat nilai Alpha sebesar 0,791. Sedangkan nilai r kritis (uji 2 sisi) pada signifikansi 0,05 dengan

jumlah data (n) = 38, didapat sebesar 0,320 (lihat pada lampiran r tabel) karena nilainya lebih dari 0,320 maka dapat disimpulkan bahwa butir-butir instrument penelitian tersebut reliabel. Berdasarkan hasil uji coba instrumen dapat dikatakan layak untuk dipakai.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas dan Reabilitas Instrumen Perilaku Sosial Siswa (Variabel Y)

No. Item	Koefisien Kolerasi		Ket.
	r Hitung	r Tabel	
P14	.594**	0,320	Valid
P15	.376*	0,320	Valid
P16	.536**	0,320	Valid
P17	.613**	0,320	Valid
P18	.678**	0,320	Valid
P19	.688**	0,320	Valid
P20	.536**	0,320	Valid
P21	.613**	0,320	Valid
P21	.678**	0,320	Valid
P22	.688**	0,320	Valid
P23	.376*	0,320	Valid
P24	.613**	0,320	Valid
P25	.594**	0,320	Valid
P26	.376*	0,320	Valid

Dari hasil analisis didapat nilai korelasi antara skor item dengan skor total. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai r tabel, r tabel dicari pada signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi dan jumlah data (n) = 38, maka didapat r tabel sebesar 0,320 (Lihat pada lampiran r tabel). Berdasarkan hasil analisis didapat nilai korelasi pada setiap item nilainya lebih dari 0,320 dapat disimpulkan bahwa item-item tersebut berkorelasi signifikan dengan skor total maka butir-butir instrument tersebut valid. Setelah diuji validitasnya maka item-item yang valid dimasukkan kedalam uji reliabilitas. . Karena jumlah sampel penelitian 38 responden, maka $df = n-2 = 36$. Pada taraf signifikan 5%, nilai r tabel untuk df 36 adalah 0,320. Oleh karena itu, item dinyatakan valid.

Tabel 4. Reliabilitas Variabel

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,999	14

Dari hasil analisis di atas didapat nilai Alpha sebesar 0,999. Sedangkan nilai r kritis (uji 2 sisi) pada signifikansi 0,05 dengan jumlah data (n) = 38, didapat sebesar 0,320 (lihat pada lampiran r tabel) karena nilainya lebih dari 0,320 maka dapat disimpulkan bahwa butir-butir instrument penelitian tersebut reliabel. Berdasarkan hasil uji coba

instrumen dapat dikatakan layak untuk dipakai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji normalitas digunakan untuk menguji data yang diperoleh terdistribusi secara normal atau tidak. Apabila data terdistribusi normal, maka dalam pengujian hipotesis penelitian ini dapat digunakan statistik parametrik yaitu analisis regresi, sebaliknya apabila tidak terdistribusi normal dapat digunakan statistik non parametrik.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
VariabelX	0,135	38	0,078	0,960	38	0,185
VariabelY	0,092	38	.200*	0,940	38	0,043
*. This is a lower bound of the true significance.						
a. Lilliefors Significance Correction						

Tabel 6. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PERILAKU SOSIAL * POLA ASUH	Between Groups	(Combined)	1294,390	15	86,293	11,261	0,000
		Linearity	1187,988	1	1187,988	155,032	0,000
		Deviation from Linearity	106,402	14	7,600	0,992	0,492
	Within Groups		168,583	22	7,663		
	Total		1462,974	37			

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi

Correlations			
		Pola Asuh Demokratis	Perilaku Sosial Siswa
Pola Asuh Demokratis	Pearson Correlation	1	.901**

	Sig. (2-tailed)		0.000
	N	38	38
Perilaku Sosial Siswa	Pearson Correlation	.901**	1
	Sig. (2-tailed)	0.000	
	N	38	38
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Uji Normalitas

Dari hasil di atas kita lihat pada kolom *kolmogorov-smirnova* dan dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk Pola Asuh Demokratis Orang Tua 0,135; dan untuk Perilaku Sosial Siswa sebesar 0,092. Karena signifikansi untuk seluruh variabel lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data pada variabel pola asuh demokratis dan perilaku sosial siswa berdistribusi normal.

Dari hasil di atas kita lihat pada kolom *kolmogorov-smirnova* dan dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk Pola Asuh Demokratis Orang Tua 0,135; dan untuk Perilaku Sosial Siswa sebesar 0,092. Karena signifikansi untuk seluruh variabel lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data pada variabel pola asuh demokratis dan perilaku sosial siswa berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini biasa digunakan sebagai prasarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Pengujian pada SPSS dengan menggunakan *Test for linearity* pada taraf 0.05. dua variabel dinyatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikan (*linearity*) kurang dari 0.05.

Dari hasil output di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada *linearity* sebesar 0.000. Karena signifikan kurang dari 0.05 maka dapat disimpulkan

bahwa terdapat hubungan linear antara pola asuh demokratis dengan perilaku sosial siswa.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang diungkapkan dalam penelitian ini diterima atau ditolak. Uji hipotesis ini dapat dilakukan setelah persyaratan yang ditentukan untuk uji hipotesis yaitu uji normalitas, uji linearitas dari data yang diperoleh telah dapat dipenuhi.

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis korelasi *product moment* yang melibatkan variabel independen yaitu pola asuh demokratis orang tua dan variabel dependen yaitu perilaku sosial siswa. Untuk perhitungan dilakukan dengan bantuan SPSS. Adapun hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

Ha: Ada hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan perilaku siswa di SMP Negeri 1 Amanuban Selatan.

Ho: tidak ada hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan perilaku siswa di SMP Negeri 1 Amanuban Selatan.

Dari tabel di atas terlihat bahwa koefisien korelasi dalam rangka untuk mengetahui kerekatan hubungan dan arah hubungan, sedangkan signifikan untuk mengetahui apakah hubungan terjadi atau tidak. Syarat untuk mengetahui kerekatan hubungan dapat dilihat pada besarnya koefisien korelasi dengan pedoman, jika koefisien semakin mendekati 1 atau -1, maka hubungan erat atau kuat. Sedangkan jika koefisien semakin mendekati 0, maka hubungan semakin lemah (Prayitno, 2009).

Dari hasil di atas didapat koefisien korelasi sebesar 0.901, didapat nilai ini mendekati 1 maka hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan perilaku sosial siswa adalah erat atau kuat. Nilai koefisiennya adalah positif, yang berarti terjadi hubungan positif. Artinya, semakin baik pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua, maka semakin baik pula perilaku sosial siswa

Berdasarkan nilai signifikansi yang ditunjukkan dari hasil pengolahan di atas, terlihat nilai 0.000. Nilai ini kurang dari 0.05 ($0.000 < 0.05$), sehingga dapat disebutkan bahwa terdapat hubungan yang berarti antara hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan perilaku sosial siswa di SMP Negeri 1 Amanuban Selatan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh demokratis orang tua dengan perilaku sosial siswa di SMP Negeri 1 Amanuban Selatan. Hasil analisis menggunakan korelasi Product Moment memperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,901$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak. Nilai koefisien tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori sangat kuat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua, maka semakin baik pula perilaku sosial siswa. Pola asuh demokratis yang ditandai dengan adanya komunikasi dua arah, pemberian kebebasan yang disertai tanggung jawab, serta pengawasan yang wajar dari orang tua memberikan pengaruh terhadap perkembangan perilaku sosial siswa, seperti sikap sopan santun, kerja sama, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Santrock (2017) yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis mendorong anak untuk mandiri, namun tetap memberikan batasan dan kontrol

yang jelas sehingga membantu perkembangan sosial anak.

Selain itu, Hurlock (2016) menjelaskan bahwa pola asuh demokratis dapat membantu anak mengembangkan rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, serta kemampuan bersosialisasi yang baik. Anak yang dibesarkan dalam pola asuh demokratis cenderung memiliki kemampuan bekerja sama, menghargai orang lain, serta lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Hasil penelitian ini juga memperkuat teori bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang berperan dalam pembentukan perilaku anak. Orang tua yang menerapkan pola komunikasi terbuka dan memberikan perhatian yang cukup kepada anak akan membantu anak mengembangkan kemampuan sosial yang lebih baik. Dengan demikian, perilaku sosial siswa tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, tetapi juga oleh pola pengasuhan yang diterapkan di rumah.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian Sari (2020) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan sikap sosial siswa sekolah dasar, di mana pola asuh demokratis membentuk sikap sosial yang lebih baik dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan permisif. Persamaan antara penelitian ini adalah sama-sama mengkaji hubungan pola asuh orang tua dengan aspek sosial siswa menggunakan pendekatan kuantitatif. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, subjek penelitian, dan fokus variabel. Penelitian Sari dilakukan pada siswa sekolah dasar secara umum, sedangkan penelitian ini dilakukan pada siswa SMP Negeri 1 Amanuban Selatan dengan fokus khusus pada pola asuh demokratis. Penelitian Putra (2019) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap perkembangan sikap sosial anak terutama dalam aspek kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Putra terletak pada variabel yang dikaji, yaitu pola asuh orang tua dan perilaku sosial. Perbedaannya yaitu penelitian Putra lebih menekankan pengaruh pola asuh secara

umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji hubungan pola asuh demokratis terhadap perilaku sosial siswa. Penelitian Lestari (2021) menyimpulkan bahwa siswa yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis memiliki sikap sosial yang lebih positif dibandingkan dengan siswa yang dibesarkan dengan pola asuh permisif. Persamaannya adalah bahwa keduanya sama-sama menekankan pola asuh demokratis sebagai faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan sosial siswa. Perbedaannya terletak pada lokasi, karakteristik responden, dan instrumen penelitian yang digunakan.

Penelitian Rahmawati (2018) menyatakan bahwa lingkungan keluarga dan pola asuh orang tua berperan penting dalam pembentukan sikap sosial anak. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji pentingnya pola asuh dalam membentuk perilaku sosial. Adapun perbedaannya yaitu penelitian Rahmawati (2018) lebih menitikberatkan pada peran keluarga secara umum, sedangkan penelitian ini lebih spesifik dalam mengukur hubungan pola asuh demokratis dengan perilaku sosial siswa menggunakan analisis korelasi Product Moment.

Hasil penelitian ini memiliki kebaruan (novelty), yaitu penelitian dilakukan pada konteks lokasi di SMP Negeri 1 Amanuban Selatan dengan fokus khusus pada hubungan pola asuh demokratis orang tua terhadap perilaku sosial siswa. Penelitian ini memberikan gambaran empiris yang lebih spesifik mengenai hubungan kedua variabel dalam lingkungan penelitian yang berbeda.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan perilaku sosial siswa di SMP Negeri 1 Amanuban Selatan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh demokratis orang tua dengan perilaku sosial siswa.

Hal ini dibuktikan melalui hasil analisis korelasi Product Moment yang menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,901 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan

antara kedua variabel berada pada kategori sangat kuat dan memiliki arah hubungan positif. Artinya, semakin baik pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua, maka semakin baik pula perilaku sosial siswa.

Pola asuh demokratis yang ditandai dengan adanya komunikasi dua arah, pemberian kasih sayang, pengawasan yang wajar, serta pemberian kebebasan yang disertai tanggung jawab terbukti mampu membantu siswa dalam mengembangkan perilaku sosial yang positif, seperti sopan santun, kerja sama, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dan perilaku sosial siswa di SMP Negeri 1 Amanuban Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2018). Psikologi sosial. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2018). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baumrind, D. (2013). Patterns of parental authority and child behavior. New York: Psychology Press.
- Gerungan, W. A. (2017). Psikologi sosial. Bandung: Refika Aditama.
- Gunarsa, S. D. (2012). Psikologi perkembangan anak dan remaja. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, E. B. (2016). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Kemendikbud. (2019). Panduan penilaian sikap sosial dan sikap spiritual sekolah dasar. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Lestari, D. (2021). Hubungan pola asuh orang tua dengan sikap sosial siswa kelas IV sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar, 6(2), 112–121.
- Putra, A. R. (2019). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sikap sosial

- anak di sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 5(1), 45–54.
- Rahmawati, E. (2018). Peran pola asuh orang tua dalam pembentukan sikap sosial anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 33–41.
- Ramadhani, A., dkk. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku sosial anak usia sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 98–107.
- Santi, R. J., dkk. (2020). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perilaku sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 55–64.
- Santrock, J. W. (2017). *Education. Life-span development*. New York: McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology*. New York: McGraw-Hill Education.
- Sari, N. (2020). Hubungan pola asuh orang tua terhadap sikap sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(1), 23–31.
- Steiberg, L. (2014). *Adolesence*. New York: McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widuri, Q., dkk. (2019). Lingkungan keluarga dan pengasuhan orang tua terhadap perkembangan sosial anak. *Jurnal Psikologi Perkegmbangan*, 3(2), 76–85